

## **KAJIAN USAHATANI KOMODITAS SAYURAN PINGGIRAN KOTA (Studi Kasus Petani Sayuran di desa Waeheru Kecamatan Baguala, Kodya Ambon)**

Marietje Pesireron dan M. P. Sirappa  
Peneliti BPTP Maluku

### **ABSTRAK**

Penentuan skala usahatani yang disertai pemilihan komoditas sayuran bernilai ekonomis tinggi, mempunyai peran penting dalam meningkatkan pendapatan petani di wilayah sekitar perkotaan khususnya Ambon. Dalam mengkaji skalak usahatani beberapa komoditas sayuran di pinggiran kota, diperlukan informasi secara lengkap mengenai input – output dan luasan usahatani dari beberapa komoditas sayuran yang diusahakan petani di pinggiran kota. Kajian ini bertujuan untuk mendapatkan berapa besar nilai finansial dan Break event Point dari tiap-tiap komoditas sayuran yang diusahakan petani. Kajian dilaksanakan di Desa Waiheru Kecamatan Baguala Kotamadya Ambon dari bulan Pebruari sampai Maret 2005. Hasil kajian menunjukkan bahwa usahatani sayuran (sawi, kangkung, bayam, kacang panjang dan terong) yang dilaksanakan petani disekitar pinggiran kota mampu memberikan penerimaan dan keuntungan berturut-turut sebesar Rp 7.230.000 dan Rp 5.589.000, Rp 9.000.000 dan Rp 5.635.000, Rp8.120.000 dan Rp 4.905.000, Rp 4.928.000 dan Rp 2.410.000, Rp3.800.000 dan Rp 1.695.000 masing-masing untuk luasan 754 m<sup>2</sup>, 1.350 m<sup>2</sup>, 1220 m<sup>2</sup>, 925 m<sup>2</sup>, 1.425 m<sup>2</sup>. Dari beberapa jenis sayuran yang diusahakan ternyata usahatani sawi, kangkung, bayam, kacang panjang dan terong memberikan kontribusi yang paling tinggi terhadap pendapatan petani. Hasil analisis menunjukkan R/C ratio tertinggi diperoleh dari usahatani sawi yaitu 3,4 kemudian diikuti usahatani kangkung 1,6, usahatani bayam 1,5, usahatani kacang panjang 0,9 dan terendah dari usahatani terong 0,8. Hasil analisis Break Even Point (Titik Impas) produksi dan harga untuk masing-masing komoditas sawi sebesar 1.094 ikat dan Rp 340,46; kangkung 3,365 ikat dan Rp 373,89; bayam 3,251 ikat dan Rp 395,94; 1.259 ikat dan Rp 1.021,71; dan 1.053 ikat dan Rp 1.107,89 per luasan usaha.

**Kata kunci :** Kajian, usahatani, Sayuran, Pinggiran kota.

### **PENDAHULUAN**

Peranan komoditas hortikultura khususnya sayuran pada beberapa tahun terakhir sangat terasa, terutama di lingkungan masyarakat perkotaan. Hal ini disebabkan karena kebutuhan gizi dan selera estetika masyarakat yang semakin meningkat. Kondisi seperti ini memberikan keuntungan tersendiri bagi petani yang berdomisili di daerah pinggiran kota, walaupun harus menghadapi tantangan mahal dan sempitnya lahan yang tersedia untuk usahatani sebagai akibat dari alih fungsi lahan dari pertanian menjadi non pertanian.

Diperkirakan pada tahun 2005, lebih dari setengah penduduk dunia akan berdomisili di perkotaan (FAO,1999 dalam Nurbaeti *et al.*, 2001). peningkatan jumlah penduduk disebabkan oleh kelahiran maupun proses urbanisasi. Permasalahan yang akan dihadapi dengan padatnya penduduk perkotaan antara lain bertambahnya pemukiman yang dibutuhkan dan juga permintaan akan pangan. Disamping, itu proses industrialisasi yang berkembang pesat walaupun dapat meningkatkan pendapatan, tetapi dipihak lain mengakibatkan terjadinya polusi terhadap tanah, air, dan udara serta semakin mempersempit lahan pertanian di perkotaan. Permasalahan tersebut membuka peluang usaha bagi penduduk sekitar perkotaan untuk mengusahakan kebutuhan pangan yang mempunyai nilai ekonomis dan berkualitas tinggi.

Pasandaran dan Hadi. (1994) dalam Suryadi *et al.* (2000) melaporkan bahwa konsumsi sayuran oleh masyarakat kota per kapita adalah 6,9% lebih tinggi dari pada konsumsi sayuran masyarakat desa yang mencapai 29 - 35 kg/kapita/tahun dari anjuran sekitar 60 kg/kapita/tahun. Domisili petani dan lahan usahatani yang berdekatan dengan pusat konsumsi memungkinkan mereka untuk memanfaatkan peluang tersebut.

Sekarang ini diperkirakan sekitar 200 juta penduduk perkotaan di negara berkembang bermata pencaharian dari sektor pertanian, sehingga dapat mensuplai kebutuhan pangan penduduk perkotaan sekitar 700 juta orang (Basler,1994 dalam Nurbaeti *et al.*, 2001).

Lahan yang dapat diusahakan sebagai lahan usaha di pinggir perkotaan adalah : 1) lahan bantaran kereta api, 2) lahan bantaran sungai, 3) lahan pengembangan, 4) lahan pemerintah, dan 5) lahan milik perorangan (Siregar, 1999).

Produksi sayur-sayuran di Maluku akhir-akhir ini mulai meningkat jika dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Rata-rata produksi sayuran tahun 2003 untuk sawi 35,15 kw/ha ; kacang panjang 33,16 kw/ha; terong 38,74 kw/ha, dengan luas panen masing-masing sawi 206 ha, kacang panjang 218 ha, terong 198 ha. (BPS,2003). Khususnya usahatani sayuran di desa Waiheru, Kecamatan Baguala dilakukan pada lahan tegal dan daerah aliran sungai dengan rata-rata luas garapan 150 m<sup>2</sup> – 0,25 hektar. Pada lahan tegal usaha tani sayuran dapat dilakukan sepanjang musim, karena ditunjang oleh ketersediaan air yaitu air



sumur dan sungai sehingga petani hanya menyiapkan alkon dengan status lahan 89 % sewa dan 11 % milik sendiri. Umumnya petani penggarap berasal dari Buton, Bugis dan Jawa yang tidak mempunyai kerjaan sampingan, karena jenis usahatani ini membutuhkan alokasi waktu yang cukup banyak.

Secara harfiah pinggiran perkotaan atau "Peri Urban" berarti wilayah yang secara fisik mempunyai prospek ekonomi karena berada diperbatasan perkotaan. Dengan kata lain mendekatkan produsen dengan konsumen, sehingga mengurangi resiko kerusakan hasil dan biaya transportasi terutama untuk jenis sayuran yang relatif mudah rusak (perishable) seperti bayam, sawi, kangkung, pare. Dalam rangka mengoptimalkan sumberdaya lahan yang dikuasai petani di sekitar wilayah perkotaan banyak masalah yang dihadapi antara lain kepemilikan lahan relatif sempit, lahan usahatani umumnya lahan sewa, keterbatasan modal, dan penguasaan teknologi yang masih kurang. Untuk mendorong agar petani pinggiran kota dapat mengusahakan usahatani sayuran sesuai dengan selera konsumen perkotaan dan pada skala luasan lahan yang efisien secara ekonomi, maka perlu dibekali pengetahuan untuk dasar pengambilan keputusan dalam melaksanakan usahatani. Berdasarkan pengetahuan tersebut diharapkan petani dapat mengetahui usahatani yang akan dilaksanakan akan menguntungkan serta dapat menentukan pada luasan berapa usahatani tersebut dapat memberikan keuntungan.

Pengkajian bertujuan memperoleh informasi usahatani beberapa komoditas sayuran di wilayah pinggiran kota. Sasarannya adalah peningkatan pendapatan petani melalui penerapan usahatani beberapa komoditas sayuran di wilayah pinggiran kota.

#### BAHAN DAN METODE

Pengkajian dilaksanakan dengan metode survai dan pemahaman pedesaan secara partisipatif (PRA), di desa Waiheru Kecamatan Baguala Kotamadya Ambon. Sebagai responden adalah petani yang mengusahakan sayuran sawi, kangkung, bayam, kacang panjang, dan terong sebanyak 10 petani contoh yang diambil secara acak sederhana. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terhadap petani secara langsung dan pengamatan dilahan petani yang dilakukan pada bulan Pebruari – Maret 2005. Luas masing-masing komoditas sayuran tersebut (sawi, kangkung, bayam, kacang panjang dan terong) berturut-turut seluas 754 m<sup>2</sup>, 1350 m<sup>2</sup>, 1220 m<sup>2</sup>, 925 m<sup>2</sup> dan 1425 m<sup>2</sup>. Data yang dikumpulkan meliputi data teknis dan biofisik (agronomis dan hasil), ekonomis (pendapatan petani, penggunaan saprodi, tenaga kerja). Analisis yang digunakan dalam pengkajian ini mencakup 1) Analisa deskriptif untuk menggambarkan karakteristik petani dan sistem usahatani, 2) Analisa finansial, seperti analisis imbalan pendapatan dan biaya (R/C ratio) dan Break Event Point untuk mengetahui tingkat efisiensi usahatani sayuran.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Identifikasi dan Karakteristik Usahatani sayuran di Wilayah Pengkajian

Identifikasi usahatani dan karakteristik wilayah pengkajian dilakukan dengan metode pemahaman pedesaan secara partisipatif (PRA/Participatory Rural Appraisal).

Desa Waiheru Kecamatan Baguala merupakan salah satu wilayah Kotamadya Ambon sebagai sentra produksi sayuran yang baru berlangsung kurang lebih lima tahun belakangan ini. Jenis sayuran yang diusahakan meliputi kangkung (20%), bayam (20%), sawi (20%), terong (10%), kacang panjang (10%), ketimun (10%), pare dan lain-lain (10%). Keterlibatan anggota keluarga dalam usahatani sayuran cukup tinggi yaitu rata-rata 50% dari anggota keluarga yang berjumlah 4 – 5 orang dengan pendidikan relatif lulus sekolah dasar sampai menengah tingkat pertama. Usahatani sayuran yang dilakukan petani Waiheru pada umumnya dilahan tegal dan sistem produksi monokultur berdasarkan pertimbangan bahwa sistem ini memungkinkan tanaman untuk tumbuh lebih baik dengan luas garapan rata-rata 150 m<sup>2</sup> sampai 0,25 hektar. Pada lahan tegal usahatani sayuran dapat dilakukan sepanjang musim disebabkan karena ada sungai-sungai kecil dan sumur yang tersedia dan umumnya mengguna alkon untuk menyiram.

Rata-rata luas garapan usahatani sayuran di Kecamatan Baguala Kotamadya Ambon relatif cukup luas namun status lahannya kebanyakan sistem sewa yaitu sekitar 89 % dan hanya 11% lahan milik sendiri. Umumnya petani penggarap berasal dari Buton, Bugis dan Jawa yang tidak mempunyai pekerjaan sampingan, karena jenis usahatani ini membutuhkan alokasi waktu yang cukup banyak. Petani mengolah lahan dengan menggunakan cangkul dan membagi menjadi petak-petak yang dipisahkan dengan alur-alur kecil yang berfungsi sebagai saluran air dan untuk mempermudah pemeliharaan tanaman. Pola yang baku untuk pembuatan petak belum ada, namun petakan tersebut biasanya lebar 2,5 m - 3 m untuk memudahkan penyiraman dan pemeliharaan tanaman. Dalam usahatani sayuran air bukan merupakan



penghambat karena umumnya sayuran yang ditanam dapat dipanen pada umur yang relatif singkat yaitu 25 – 80 hari setelah tanam sehingga intensitas pertanaman (IP) sayuran sangat tinggi. Intensitas pertanaman sangat bervariasi dari 200 persen hingga 1000 persen per tahun (Tabel 1).

Tabel 1. Rerata luas garapan ( $m^2$ ), umur panen (hst), intensitas pertanaman (%)

Jenis sayuran	Luas garapan ( $m^2$ )	Umur panen (hst)	Intensitas pertanaman (%)
Sawi	724	30	1000
Kangkung	1350	25	1000
Bayam	1220	25	1000
Kacang panjang	925	80 – 90	600
Terong	1425	80 – 90	200

Hasil wawancara dan pengamatan secara visual dilahan petani, diketahui bahwa usahatani yang dilakukan petani sangat intensif dalam penggunaan pupuk dan pestisida. Pupuk anorganik yang umum digunakan Urea dan Gandasil D sedangkan pupuk organik yaitu pupuk kandang kotoran ayam, sedang golongan pestisida adalah Decis 2.5 EC dan Dursban. Semua sarana produksi tersedia di kios-kios tingkat kecamatan dan mudah didapat. Hampir semua jenis sarana produksi yang digunakan petani dalam kegiatan usahatani dibeli, khusus benih sayuran 65% dibeli dan 45% hasil dari produksi sendiri.

#### Analisa Kelayakan Usahatani Sayuran

Usahatani sayuran (sawi, kangkung, bayam, kacang panjang, dan terong) yang dikelola oleh petani mampu memproduksi berturut-turut sebesar 4.820 ikat, 9000 ikat, 8120 ikat, 2464 ikat dan 1900 ikat masing-masing untuk luasan lahan garapan sebesar 754  $m^2$ , 1350  $m^2$ , 1220  $m^2$ , 925  $m^2$ , dan 1425  $m^2$  (Tabel 2). Dengan demikian untuk setiap hektarnya, petani memperoleh hasil sebesar : sawi 63.326 ikat, kangkung 66.667 ikat, bayam 66.557 ikat, kacang panjang 26.638 ikat, dan terong 13.333 ikat. Harga rata-rata tiap komoditas sayuran adalah sawi Rp 1500/ikat, kangkung Rp1000/ikat, bayam Rp 1000/ikat, kacang panjang Rp 2000/ikat, dan terong Rp 2000/ikat sehingga penerimaan untuk setiap luasan yang diusahakan petani untuk masing-masing komoditas adalah sawi Rp 7.230.000,-; kangkung Rp 9.000.000,-; bayam Rp 8.120.000,-; kacang panjang Rp 4.928.000,-; dan terong Rp3.800.000,- (Tabel 2). Bila dikonversi ke satuan hektar, maka penerimaan yang diperoleh petani untuk masing-masing komoditas tersebut diatas adalah berturut-turut sebesar Rp 95.889.000, Rp 66.667.000, Rp 66.557.000, Rp 53.276.000, dan Rp 26.666.000, /ha /tahun. Dalam usahatani, pada umumnya semua biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produksi harus diperhitungkan. Menurut Sigit,(1981) dalam Suryadi dkk.(2000) yang dimaksud dengan biaya adalah harta atau kekayaan yang dikeluarkan sebagai usaha untuk memperoleh atau mencapai suatu tujuan yaitu penghasilan atau keuntungan dengan demikian, total biayaproduksi yang dikeluarkan petani untuk satuan luasan yang diusahakan untuk tiap komoditas adalah sawi Rp 1.641.000, kangkung Rp 3.365.000, bayam Rp 3.215.000, kacang panjang Rp 2.517.000, dan terong Rp 2.105.000 (Tabel 2) atau setara dengan Rp 21.763.926/ha, Rp 24.925.926/ha, Rp 26.352.459/ha, Rp 27.216.216/ha, dan Rp 14.771.930/ha/tahun. Untuk masing-masing komoditas sawi, kangkung, bayam, kacang panjang, dan terong, komponen biaya produksi tertinggi terdapat pada penggunaan bahan organik, yaitu sekitar 46 % - 70 % dari total biaya produksi. Hal ini disebabkan karena bahan organik merupakan kunci utama peningkatan produktivitas pada usahatani sayuran.

Keuntungan yang diperoleh petani sayuran dalam satu tahun untuk masing-masing luasan yang diusahakan adalah sawi Rp 5.589.000, kangkung Rp 5.635.000, bayam Rp 4.905.000, kacang panjang Rp 2.410.000, dan terong Rp 1.695.000 (Tabel 3). Untuk setiap hektar keuntungan yang diperoleh petani dalam setahun untuk tiap komoditas adalah sawi Rp 74.125.074, kangkung Rp 41.741.074, bayam Rp 40.204.541, kacang panjang Rp 26.059.782, dan terong Rp 11.894.070.

Dari hasil analisis R/C ratio diperoleh nilai untuk masing-masing komoditas adalah sawi 3,4; kangkung 1,7; bayam 1,5; kacang panjang 0,9; dan terong 0,8. Nilai tersebut memberikan indikasi bahwa untuk setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan dalam bentuk input untuk masing-masing komoditas akan mampu memberikan imbalan penerimaan sebesar sawi Rp3,4; kangkung Rp1,7; bayam Rp 1,5; kacang panjang 0,9; dan terong Rp 0,8. Atau dengan kata lain untuk setiap Rp 100 biaya yang dikeluarkan mampu memberikan keuntungan rata-rata setiap komoditas sebesar sawi Rp 2,4; kangkung Rp 0,7; bayam Rp 0,5; kacang panjang dan terong mengalami kerugian Rp – 0,1 dan Rp – 0,2.



Berdasarkan data pada Tabel 2 diperoleh total penerimaan dari usahatani sayuran (sawi, kangkung, bayam, kacang panjang, dan terong) pada lahan seluas 5674 m<sup>2</sup> dalam setahun adalah sebesar Rp 33.078.000,-, sedangkan total biaya produksi usahatani sebesar Rp 12.843.500,- dengan demikian keuntungan yang diperoleh petani sebesar Rp 20.234.500,- dengan R/C ratio sebesar 1,6 (Tabel. 3).

Tabel 2. Analisa Biaya, Pendapatan, Dan R/C Ratio Usahatani Sayuran Pinggiran Kota Per Luas Usahatani /Tahun

Sarana produksi	Sawi		Kangkung		Bayam		Kacang panjang		Terong	
	Fisik	nilai (Rp)	Fisik	nilai (Rp)	Fisik	nilai (Rp)	Fisik	nilai (Rp)	Fisik	nilai (Rp)
Sewa lahan	754	150.000,-	1350	325.000,-	1220	300.000,-	925	225.000,-	1425	350.000,-
Benih (kg)	6	216.000,-	9	225.000,-	5	250.000,-	4	200.000,-	0,25	75.000,-
-Pukan/karung	50	750.000,-	150	2.250.000,-	150	2.250.000,-	100	1500.000,-	80	1.200.000,-
-Urea (kg)	50	100.000,-	50	100.000,-	50	00.000,-	50	100.000,-	50	100.000,-
-TSP(kg)	-	-	-	-	-	-	50	100.000,-	-	-
-KCl(kg)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
-Gandasil D(kg)	1	50.000,-	1	50.000,-	1	50.000,-	1	50.000,-	1	50.000,-
-Decis 2.5 EC(ml)	250	100.000,-	50	15.000,-	50	15.000,-	100	30.000,-	100	30.000,-
Tenaga kerja (HOK) + sewa alkon	22	275.000,-	34	400.000,-	20	250.000,-	25	312.500,-	24	300.000,-
Total biaya (Rp)/luasan	<b>1.641.000,-</b>		<b>3.365.000,-</b>		<b>3.215.000,-</b>		<b>2.517.500,-</b>		<b>2.105.000,-</b>	
Produksi/ikat	4820		9000		8120		2464		1900	
Harga jual (Rp)/ikat	1500,-		1000,-		1000,-		2000,-		2000,-	
Penerimaan (Rp)/luasan/sekali musim tanam	<b>7.230.000,-</b>		<b>9.000.000,-</b>		<b>8.120.000,-</b>		<b>4.928.000,-</b>		<b>3800.000,-</b>	
Keuntungan	<b>5.589.000,-</b>		<b>5.635.000,-</b>		<b>4.905.000,-</b>		<b>2.410.500,-</b>		<b>1.695.000,-</b>	
R/C ratio	<b>3,4</b>		<b>1,7</b>		<b>1,5</b>		<b>0,9</b>		<b>0,8</b>	

Keterangan : Benih sawi Rp 36.000,- /kg ; kangkung Rp 25.000,- /kg ; Bayam Rp 50.000,- /kg ; kacang panjang Rp 50.000,- /kg ; terong kg Rp 300.000,- /kg ; Pukan Rp 15.000,- /karung ; Urea Rp 2000/ kg; TSP Rp 2000,- / kg; Gandasil D Rp 50.000,- / kg, Decis 2.5 EC Rp 20.000,- /50 ml Tenaga kerja + sewa alkon Rp 12.500,- /HOK (1 HOK ± 7 jam)

Tabel 3. Penerimaan dan keuntungan yang diperoleh paa usahatani sayuran (sawi, kangkung, bayam, kacang panjang, dan terong)

Uraian	Sawi	Kangkung	Bayam	Kacang panjang	Terong	Total (Rp/5674 m <sup>2</sup> /tahun)
Penerimaan (Rp)	7.230.000	9.000.000	8.120.000	4.928.000	3.800.000	33.078.000
Total biaya(Rp)	1.641.000	3.365.000	3.215.000	2.517.000	2.105.000	12.843.500
Keuntungan(Rp)	5.589.000	5.635.000	4.905.000	2.410.000	1.695.000	20.234.500
R/C ratio	3,4	1,7	1,5	0,9	0,8	1,6

### Analisis Titik Impas (Break Event Point)

Tingkat penerimaan dan keuntungan yang diperoleh petani dipengaruhi oleh produktivitas dan harga dari suatu komoditas yang diusahakan. Menurut Sigit (1979), bahwa analisis Break Event Point (BEP) berguna sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan nilai produksi, biaya produksi dan keuntungan atau kerugian dalam kegiatan usahatani.



### Titik Impas Produksi (TIP)

Perubahan produktivitas akan menyebabkan berubahnya tingkat penerimaan dan keuntungan yang diperoleh petani. Apabila tingkat produktivitas meningkat maka penerimaan dan keuntungan yang diterima petani meningkat pula, sebaliknya menurunnya produktivitas akan menyebabkan berkurangnya penerimaan dan keuntungan yang diterima petani. Analisa titik impas produksi dapat digunakan untuk menentukan sampai sejauh mana penurunan produktivitas bias ditolerir agar keberadaan suatu usahatani masih layak secara finansial.

Pada tabel 4 terlihat bahwa usahatani sayuran sawi, kangkung, bayam, kacang panjang dan terong yang dikelola oleh petani sudah mampu berada pada kondisi keuntungan normal hanya pada tingkat produksi masing-masing sebesar : sawi 1.094 ikat/ 754 m<sup>2</sup>, kangkung 3.365 ikat/1.350 m<sup>2</sup>, bayam 3.215 ikat/ 1.220 m<sup>2</sup>, kacang panjang 1.259 ikat/ 925 m<sup>2</sup>, dan terong 1.053 ikat/1.425 m<sup>2</sup> atau masing-masing sebesar 22,70 % ; 37,39 % ; 39,59 % ; 51,10 % ; dan 55,42% dari produksi actual.

Tabel 4. Titik Impas Produksi (TIP) Usahatani Komoditas Sayuran Sawi, Kangkung, Bayam, Kacang Panjang, Daun Terong Di Desa Waiheru Kecamatan Baguala Kodya Ambon

Komoditas	Biaya Produksi (Rp)	Harga (Rp/ikat)	TIP (ikat/Luasan)
Sawi	1.641.000	1.500	1.094 (22,70 %)
Kangkung	3.365.000	1000	3.365 (37,39 %)
Bayam	3.215.000	1000	3.215 (39,59 %)
Kacang Panjang	2.517.500	2000	1.259 (51,10 %)
Terong	2.105.000	2000	1.053 (55,42 %)

Keterangan : ( ) Persentase dari produksi actual

Luas garapan : sawi 754 m<sup>2</sup>, kangkung 1.350 m<sup>2</sup>, bayam 1.220 m<sup>2</sup>, kacang panjang 925 m<sup>2</sup>, dan terong 1.425 m<sup>2</sup>

Berdasarkan Tabel 4 dapat disimpulkan bahwa usahatani sawi lebih stabil/menguntungkan dibandingkan usahatani sayuran lainnya, terutama terong. Usahatani sawi masih mampu meraih keuntungan normal walaupun produksi turun sampai 73% dari produksi actual, sedangkan komoditas terong untuk mempertahankan keadaan keuntungan normal, produksi tidak boleh turun hingga lebih dari 44% dari produksi actual.

### Analisis Titik Impas Harga (TIH)

Selain perubahan produktivitas, perubahan harga yang diterima petani juga menyebabkan berubahnya tingkat penerimaan dan keuntungan yang diterima petani. Menurunnya harga menyebabkan penerimaan dan keuntungan yang diperoleh petani juga menurun, dan sebaliknya.

Untuk mengetahui pada tingkat harga minimal berapa, usahatani yang dilakukan petani baru menguntungkan dapat diketahui dengan Analisis Titik Impas Harga (TIH).

Hasil analisis titik impas harga pada usahatani sayuran sawi, kangkung, bayam, kacang panjang, dan terong yang dikelola oleh petani disajikan Tabel 5.

Tabel 5. Titik Impas Harga (TIH) Usahatani Sayuran Sawi, Kangkung, Bayam, Kacang Panjang, Daun Terong Di Desa Waiheru Kecamatan Baguala Kodya Ambon

Komoditas	Biaya Produksi (Rp)	Produksi (ikat/Luasan)	TIH (Rp/ikat)
Sawi	1.641.000	4.820	340,46 (22,70 %)
Kangkung	3.365.000	9.000	373,89 (37,39 %)
Bayam	3.215.000	8.120	395,94 (39,59 %)
Kacang Panjang	2.517.500	2.464	1.021,71 (51,10 %)
Terong	2.105.000	1.900	1.107,89 (55,42 %)

Tabel 5 memperlihatkan bahwa usahatani sawi, kangkung, bayam, kacang panjang dan terong yang dikelola petani akan berada pada kondisi keuntungan normal walaupun pada tingkat harga yang diterimanya hanya sebesar : Rp. 340,46/ikat (sawi), Rp. 373,89/ikat (kangkung), Rp. 395,94/ikat (bayam), Rp. 1.021,71/ikat (kacang panjang), dan Rp. 1.107,89/ikat (terong) atau masing-masing sebesar 22,70 % ; 37,39 % ; 39,59 % ; 51,10 % ; dan 55,42% dari harga aktual.



Dengan kata lain bahwa agar usahatani sayuran sawi, kangkung, bayam, kacang panjang, dan terong tetap menguntungkan maka penurunan harga yang terjadi maksimal sebesar 73%, 62%, 60%, 48% dan 44% dari harga actual masing untuk masing-masing komoditas.

Usahatani terong lebih peka terhadap penurunan harga dibandingkan komoditas sayuran lainnya, jika terjadi penurunan harga masing-masing diatas 44% dari harga masing-masing komoditas maka usahatani terong sudah merugi, sedangkan usahatani sayuran lainnya masih tetap menguntungkan.

#### KESIMPULAN

1. Usahatani sayuran sawi, kangkung, bayam, kacang panjang, dan terong yang dikelola petani mampu memberikan penerimaan dan keuntungan berturut-turut sebesar Rp 7.230.000 dan Rp 5.589.000, Rp 9.000.000 dan Rp 5.635.000, Rp 8.120.000 dan Rp 4.905.000, Rp 4.928.000 dan Rp 2.410.000, Rp 3.800.000 dan Rp 1.695.000 masing-masing untuk luasan 754 m<sup>2</sup>, 1.350 m<sup>2</sup>, 1220 m<sup>2</sup>, 925 m<sup>2</sup>, 1.425 m<sup>2</sup>.
2. Usahatani sayuran sawi, kangkung, dan bayam layak untuk diusahakan berdasarkan nilai analisis R/C ratio masing-masing lebih dari 1 sedangkan kacang panjang dan terong tidak menguntungkan dengan nilai R/C ratio di bawah 1.
3. Hasil analisis Break Even Point (Titik Impas) produksi dan harga untuk masing-masing komoditas sawi sebesar 1.094 ikat dan Rp 340,46; kangkung 3,365 ikat dan Rp 373,89; bayam 3,251 ikat dan Rp 395,94; 1.259 ikat dan Rp 1.021,71; dan 1.053 ikat dan Rp 1.107,89 per luasan usaha.
4. Dari kelima komoditas yang diusahakan oleh petani, sawi lebih stabil terhadap penurunan produksi dan harga, sedangkan komoditas terong paling peka terhadap penurunan produksi dan harga dibandingkan komoditas lainnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2003. Maluku Dalam Angka Tahun 2002.
- Nurbaiti, B. A. Dimiyati, A. Sinaga, M., dan Dianawati. 2001. Pengembangan Sistem Usahatani Pinggiran Perkotaan. Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Vol.IV. hal 74-88.
- Suryadi, A., D. Hardini, H. Subagio, dan B. Nusantara. 2000. Pengkajian Skala Usahatani Komoditas Sayuran Diwilayah Sekitar Perkotaan (Kasus Di Kabupaten Sidoarjo). Prosiding Seminar Hasil Penelitian/Pengkajian Teknologi Pertanian Mendukung Ketahanan Pangan Berwawasan agribisnis. Malang 8-9 Agustus 2000. Badan Litbang dan PSE Bogor.
- Siregar, M. 1999. Peri Urban Agriculture in Jakarta. Jurnal Agroekonomi Vol. 18 (1) Mei 1999. Puslit Ekonomi Pertanian. P. 67-81.
- Sigit, S. 1979. Analisa Break Event. Bagian Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.